

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan dengan tujuan untuk membandingkan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilaksanakan, beberapa perbandingannya antara lain, metode yang digunakan, fokus penelitian, tingkat keberhasilan penelitian hingga keunggulan dan kekurangan dari penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut beberapa penelitian yang digunakan untuk membandingkan penelitian saat ini dengan penelitian yang telah ada:

1. **Fitri Emily (2020)** yang membahas “*Metafora Pada Lirik Lagu Banda Neira*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasikan jenis metafora yang ada pada sebuah lirik lagu ciptaan banda neira. Perbedaan dan persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang yakni sama-sama mengangkat tema metafora sebagai judul dan tujuan dari penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu objek penelitian jika dahulu menggunakan objek lirik lagu banda neira, penelitian saat ini menggunakan objek buku antologi puisi karya Joko Pinurbo.
2. Penelitian selanjutnya yaitu dari **Andi Awaluddin (2011)** yang membahas “*Metafora Pada Tiga Puisi Goenawan Muhammad*”. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama mengangkat tema metafora dan mengambil objek dari puisi. dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah, jika penelitian yang lalu hanya mengambil 3 contoh saja sedangkan penelitian saat ini mengambil dari antologi puisi yang berjudul

buku latihan tidur, dan ada perbedaan lainnya yaitu jika penelitian terdahulu membedah unsur-unsur metafora sedangkan penelitian saat ini membedah bagaimana metafora pada Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo.

3. ***Pubi Utami Tiaraningrum Pramadha (2020)*** yang membahas “*Analisis Stratra Norma Pada Antologi Puisi Buku Latihan Tidur karya Joko Pinurbo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas VIII*”. Penelitian ini membahas tentang strata norma antologi puisi *Buku Latihan Tidur*. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama menggunakan sumber data yang berasal dari *Buku Latihan Tidur* karya *Joko Pinurbo*, sedangkan perbedaan dalam penelitian saat ini adalah penelitian yang sedang dilakukan meneliti tentang metafora, sedangkan penelitian yang telah dilakukan hanya meneliti stratra norma pada *Buku Latihan Tidur* karya *Joko Pinurbo*.

B. Puisi

Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu drama, prosa, dan puisi. Waluyo (2002: 11) mengatakan bahwa, puisi merupakan karya sastra tertulis yang paling awal dituliskan oleh manusia. Selain itu, puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa dan kepadatan makna.

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang tertulis dan memiliki makna yang mendalam dengan ungkapan-ungkapa yang dituliskan menggunakan bahasa yang sangat khas sehingga dapat memberikan kesan yang menyenangkan saat membaca dan mengetahui artinya. Menurut Waluyo (1995: 25) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan

mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur baitnya. Pradopo (2009: 328) menyatakan bahwa puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan inti pati masalah, ataupun narasi. Puisi merupakan salah satu ragam karya sastra yang terkait dengan rima, irama, ritma, bait, larik dan ditandai dengan bahasa yang padat. Puisi mengedepankan penggunaan kualitas bahasa sebagai daya tarik sendiri karena dengan penggunaan bahasa-bahasa yang nyentrik atau yang melenceng dengan bahasa resmi akan menjadi daya tarik tersendiri. Puisi juga dibedakan menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru, perbedaan puisi baru dan puisi lama yakni puisi lama masih dibatasi dengan aturan-aturan, sedangkan puisi baru lebih fleksibel atau tidak terikat dengan aturan-aturan.

C. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian ini akan mempengaruhi jelas terhadap jelas tidaknya tulisan pada lempeng tersebut. Seiring berjalanya waktu keahlian ini dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2004:112). Gaya bahasa *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (Kridalaksana, 2001: 70). Selain itu (Pradopo, 2014: 271) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang

yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Slamet Muljana (dalam Pradopo, 2014: 271) mengungkapkan pendapatnya bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran-pikiran melalui ciri khas bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pengguna bahasa). Penggunaan gaya bahasa terdapat dalam karya sastra yang tertulis seperti, puisi, cerpen, dongen, dan sebagainya. Di dalam karya sastra tersebut, penulis atau penyair memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakan.

Keraf (2010: 114) gaya bahasa adalah cara yang digunakan seseorang dalam menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai kepribadian, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Dengan kata lain gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat diketahui melalui pengalaman berbahasa dalam hidupnya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh melalui bahasa-bahasa yang telah dipelajari maka semakin banyak pula gaya bahasa yang digunakannya dapat dikatakan seseorang yang berpengalaman dalam berbahasa maka akan lebih banyak variasi-variasi gaya bahasa yang digunakannya. Jadi gaya bahasa merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau maksud tujuan melalui bahasa untuk mencapai efek tertentu, misalnya mencapai pada keindahan untuk dibaca atau untuk lebih mengeluarkan ciri khasnya.

Dari beberapa pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan pikiran seseorang dengan menggunakan bahasa-

bahasa tertentu atau bahasa khasnya, yang dapat mencerminkan gaya atau pembawaan seseorang melalui bahasa yang digunakan. Gaya bahasa memungkinkan kita untuk mengetahui kepribadian, watak, serta kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa, semakin banyak gaya bahasa yang digunakan maka semakin menarik pula untuk lebih ditelusuri atau lebih menarik pula dalam menilai seseorang melalui bahasa yang digunakan.

2. Gaya Bahasa Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang memiliki arti ‘memindah’ dari *meta*: ‘di atas’ atau ‘melebihi’ dan *pherin*: ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suasana atau kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan menggunakan kata *seperti*, *bak*, *ibarat*, *sebagai*, *laksana*, *umpama*, *serupa*, *seperti*, *peneka*, *pada perumpamaan*. Menurut Riceouer dalam (Kurniawan, 2009; 22-23) metafora adalah sebuah kalimat atau bentuk ekspresif lainnya, yang kata-katanya digunakan secara metaforis. Metafora menghubungkan makna harafiah dengan makna figuratif karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan karya wacana yang menyatukan makna eksplisit dengan makna implisit. Metafora merupakan penggunaan bahasa yang dianggap ‘menyimpang’ dari bahasa baku (Ratna, 2013: 181)

Metafora termasuk kedalam salah satu gaya bahasa yang berfungsi atau yang memiliki fungsi membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung, yaitu dalam bahasa Inggris menggunakan *to be* (adalah). Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya *to be*. Contoh: *kehidupan ini binatang lapar dan cintaku*

burung terbang yang berkelana ke segala penjuru arah. Binatang lapar merupakan metafora kehidupan artinya kehidupan yang rakus dan ganas, sedangkan *burung terbang* merupakan metafora cinta yang berkelana kemana saja. (Minderop, 2005:53)

Keraf (2009: 139-140) menyatakan metafora termasuk kedalam gaya bahasa kiasan. Gaya ini pertama-tama dibentuk melalui perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan hal lainnya, berarti mencoba menemukan ciri yang menunjukkan kesamaan antara keduanya. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian yaitu gaya bahasa polos atau langsung seperti “dia sama pintar dengan kakanya”. Sedangkan bentuk yang satunya adalah perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan, seperti “matanya seperti bintang timur” berdasarkan contoh dapat dilihat perbedaan antara gaya bahasa langsung dengan gaya bahasa kiasan. Perbandingan biasa langsung mencakup dua anggota yang termasuk kedalam kelas kata yang sama, sedangkan perbandingan kiasan berupa gaya bahasa yang mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas kata berlainan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain secara langsung yang tidak dapat dijelaskan secara langsung dari lambing bahasa. Karena hal itu, dalam karya sastra banyak menggunakan kata metafora atau perbandingan. Perbandingan itu dimaksudkan untuk mencari persamaan dari suatu lambing bahasa yang digunakan.

3. Jenis Metafora

Metafora dalam bahasa dan gaya kesusastraan secara umum dibedakan menjadi empat jenis yaitu antropomorfik, metafora sinestetik, metafora konkret ke

abstrak, dan metafora binatang Ullman, dalam (Kadarwati 2019: 4). Berikut penjelasan dari jenis-jenis metafora.

a. Metafora antropomorfik (*anthropomimic metaphor*)

Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya. Jadi metafora antropomorfik bertolak dari bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian ditransfer untuk benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dipresepsi sebagai hidup atau memiliki nyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi. contohnya “pohon nyiur melambai lambai” dan “cintanya bersungut-sungut”

b. Metafora kehewan

Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Hal ini biasanya didasari dengan kesamaan bentuk, perilaku atau lainnya sehingga dapat menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat. Contohnya untuk memarahi atau memaki atau mengumpat seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis “anjing, babi, kerbau, kamu”. Dalam konteks ini manusia dipadankan atau disamakan dengan hewan karena watak atau perbuatannya.

c. Metafora konkret ke abstrak (*from concret to abstract*)

Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat

secara konkret atau memiliki nyawa. Contohnya “bintang pelajar”. Seseorang siswa yang cerdas disekolah (sebagai sesuatu yang kongkret atau nyata) dinyatakan *bintang pelajar* (sebagai sesuatu yang abstrak atau samar)

d. Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*)

Metafora ini pada dasarnya adalah sesuatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman lainnya, atau dari tanggapan yang satu ke yang lainnya. Misalnya “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang hanya dapat didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang terlihat. Contoh lain seperti “kehadirannya disambut dengan senyuman manis dan matanya sejuk menatapku”

D. Stilistika

Menurut Sudjiman dalam (Munir S. 2013: 2) stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan Bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Kajian stilistika diarahkan untuk membahas isi karya sastra.

Menurut Kridalaksana (2009: 227) stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Stilistika menyoal pada pengertian studi tentang *style*, kajian terhadap wujud perwujudan kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Kajian stilistika sebenarnya dapat ditunjukkan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja namun biasanya lebih sering dikaitkan dengan bahasa-bahasa sastra

Nurgiyanto dalam (Munir S. 2013: 3)

Menurut Amminudin (1995: 3) stilistika merupakan bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang secara spesifik menggungkap penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra.

